

TELAAH BUKU *AL-BALĀGHAT AL-WĀDLIĤAH* DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BUKU TEKS PEMBELAJARAN BALAGHAH

Fuad Munajat¹

Abstrak

33

حاولت هذه المقالة لتقييم كتاب *البلاغة الواضحة* واستعراض عناصرها في تلبية احتياجات المتعلمين العربية في مجال تعليم اللغة العربية بإندونيسيا. و كان كتاب *البلاغة الواضحة* أحد الكتب الأكثر استخداما في تعليم اللغة العربية خاصة في مجال *البلاغة العربية*. في بداية المناقشة، قدم هذه المقالة بعض المعايير التي اتخذها الباحث في تقييمه.

و استنتج الباحث من هذه الدراسة أن كتاب *البلاغة الواضحة* لديه عناصر قوية مناسبة لاحتياجات المتعلمين العربية في إندونيسيا، وكما كان لديه النقائص إن لهذا الكتاب عرض تدريجي و سهولة استخدام هذا الكتاب مما يتناسب بحالة تعلم و تعليمه بهذا البلد.

الكلمات التركزية : كتاب *البلاغة الواضحة*، اللغة العربية

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai macam kendala. Terkait dengan hambatan yang ditemukan baik guru maupun pelajar adalah kendala penggunaan buku teks. Di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, buku teks yang digunakan sebagian besar masih ditulis oleh penulis asing sehingga terdapat jarak antara kebutuhan pelajar dan materi yang diajarkan.

Balaghah sebagai salah satu bidang bahasa Arab tidak luput dari kondisi sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi ini semakin parah jika dilihat dari kenyataan bahwa Balaghah di berbagai lembaga pendidikan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran melainkan sebagai bagian kecil dalam pembelajaran bahasa Arab. Di tengah kondisi demikian masih ada lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan Balaghah sebagai mata pelajaran. Namun demikian dirasakan masih banyak kelemahan dan kesulitan dalam pelaksanaan mata pelajaran tersebut karena ketidakjelasan tujuan dan ketidakjelasan kurikulum pembelajaran Balaghah. Hal yang disebut terakhir ini pada gilirannya menyulitkan pemilihan buku teks atau penyusunan buku teks Balaghah.

Umumnya buku teks Balaghah yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan adalah buku yang ditulis oleh penulis Arab yang ditujukan untuk penutur Arab. Memang ada beberapa Pondok Pesantren yang berupaya untuk menyediakan buku teks Balaghah untuk civitas akademiknya sendiri. Namun dari peninjauan sepintas diketahui bahwa buku-buku semisal itu sebagian besar hanya merupakan bentuk penyederhanaan dari buku *Hipogram* atau buku asli yang disiapkan untuk penutur Arab.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menelaah salah satu buku teks Balaghah yang lazim dipergunakan di lembaga pendidikan di Indonesia. Buku tersebut adalah *Al-Balaghat Al-Wadliḥah* karangan Ali Al-Jarim dan Musthafa Utsman. Alasan pemilihan buku ini antara lain karena peredarannya di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Secara pribadi, buku ini pernah

dijadikan buku wajib mata kuliah Balaghah II ketika penulis melakukan studi S1 di Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Jakarta. Dengan demikian ada sebuah pengaman empirik yang dialami penulis sebagai pengguna buku tersebut meskipun dalam tulisan ini tinjauannya lebih mengarah pada kesesuaian buku tersebut sebagai buku teks pembelajaran Balaghah.

KRITERIA PENELAAHAN

Penelaahan suatu buku teks harus dilandasi kriteria yang jelas. Hal ini dapat mengarahkan proses penelaahan dan menjadikannya sebagai proses yang bertanggung jawab. Demikian halnya dalam penelaahan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* terdapat beberapa kriteria yang dijadikan patokan penelaahan. Kriteria ini disarikan dari berbagai sumber acuan. Secara garis besar, penelaahan buku teks harus mengacu kepada beberapa hal antara lain:

1. Kurikulum yang berlaku
2. Karakteristik mata pelajaran
3. Hubungan antara kurikulum, mata pelajaran, dan buku teks
4. Dasar-dasar penyusunan buku teks
5. Kualitas buku teks
6. Prinsip-prinsip penyusunan buku kerja
7. Penyeleksian buku kerja (Lihat uraian Tarigan, 2009 :84).

Khusus untuk mata pelajaran rumpun bahasa, Balaghah termasuk di dalamnya, terdapat kriteria yang lebih spesifik antara lain: Pertama, pendekatan (Pendekatan apa yang digunakan dalam buku tersebut). Kedua, tujuan (apakah tujuan yang hendak dicapai oleh buku tersebut). Ketiga, bahan (bagaimana karakteristik bahan atau materi yang disampaikan). Keempat, metode (bagaimana metode yang digunakan dalam penulisan buku tersebut dan bagaimana metode pembelajarannya). Kelima, evaluasi (bagaimana bentuk-bentuk evaluasi dan kesesuaiannya dengan bahan yang disampaikan). Keenam, bahasa (bagaimana ragam bahasa yang digunakan buku tersebut) (Tarigan,

2009: 97-98).

Dalam hal ini disampaikan pula kriteria lain yang disarikan dari pemikiran Muhammad Ied. Beliau tidak secara khusus menyampaikan butir-butir kriteria tersebut tetapi dari tinjauannya terhadap pembelajaran Balaghah selama ini terdapat beberapa hal yang seharusnya dipertimbangkan. Hal-hal itu antara lain:

1. Pembelajaran Balaghah mengalami stagnasi (*jumud*) dan ini dapat dilihat dari bahan-bahan atau materi berupa *syawaahid* dan contoh-contoh yang tidak mengalami perkembangan dan diulang-ulang (Ied, 1989: 7)
2. Pembelajaran Balaghah dirasakan kurang bermanfaat karena tidak meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra masa kini (Ied, 1989: 111)
3. Kajian Balaghah tidak ubahnya *wiridan* hafalan kaidah-kaidah *dzihniyyah* (Ied, 11989: 111)
4. Ciri kajian Balaghah pada masa formasi awal yakni pemberian contoh-contoh parsial (*juz'iiyyat*) dilanjutkan hingga masa kini sehingga konteks makna kurang mendapat perhatian (Ied, 1989: 113). Yang mendapat perhatian hanya kosa kata dan paling jauh hanya pada *jumlah*.
5. Kajian Balaghah terpisah dari kajian sastra Arab dan studi ilmu bahasa (linguistic; semantic) terutama studi kontemporeranya (Ied, 1989: 120)
6. Dalam bidang stilistika (Bayan), Ied menyatakan bahwa makna hakiki dan majazi harus ditinjau dari perspektif semantic terutama pada ranah pergeseran makna (Ied, 1089: 127).

Dengan demikian, tinjauan atau komentar Ied dapat diformulasikan menjadi kriteria buku teks Balaghah yang baik adalah yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Bahan atau materinya tidak mengulang-ulang materi yang lampau karena dalam perjalanan waktu bisa jadi terjadi pergeseran makna bahkan menjadi klise atau jenuh.

2. Contoh-contoh atau *syawahid* yang digunakan harus lengkap secara makna dan hal itu tidak cukup jika hanya disampaikan secara parsial (cuplikan sepotong-sepotong).
3. Jika contoh-contoh yang digunakan umumnya berupa syi'ir, maka perlu mempertimbangkan contoh-contoh yang berasal dari karya sastra masa kini seperti cerpen dan novel. Hal ini masih ditambah lagi kesulitan dalam memahami syi'ir bagi pembelajar non-Arab. Al-Hathiah, penyair Muhadlramiy, pernah berujar "*Asy-Syi'ru Sho'bun wa Thawiilun Sullamuh/ Idzar taqaa Fiihi al-ladzii laa ya'lamuh/ zallat bihii ilal hadliidli qadamuh/*" (Puisi itu sulit dan tangganya berliku-liku/ Jika seseorang yang tidak memahami ilmunya mencoba mendaknya/ Kakinya akan terperosok ke dalam lubang/).
4. Dalam analisis atau keterangan mengenai bentuk-bentuk balaghiy yang ada pada suatu buku teks hendaknya dipergunakan analisis linguistic (semantic) dan analisis ilmu sastra.

TELAAH BUKU AL-BALAGHAT AL-WADLIHAH

Beberapa hal dan kriteria sebagaimana telah disebutkan di muka akan dijadikan landasan dalam proses penelaahan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*. Dengan demikian secara berurutan akan dipaparkan beberapa hal antara lain: identifikasi buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*, pendekatan yang digunakan *Al-Balaghat Al-Wadliyah*, tujuan yang ingin dicapai *Al-Balaghat Al-Wadliyah*, bahan atau materi *Al-Balaghat Al-Wadliyah*, metode yang digunakan, evaluasi atau *tamriinaat*, dan bahasa yang digunakan.

Identifikasi Buku Al-Balaghat Al-Wadliyah

Buku yang digunakan sebagai objek penelaahan ini adalah *Al-Balaghat Al-Wadliyah* memiliki halaman sebanyak 308 halaman, sudah termasuk halaman judul, kata pengantar penulis, dan daftar isi. Buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* ini tidak dibubuhi tahun penerbitan, tetapi berdasarkan keterangan pada halaman 299 ditemukan adanya penulisan tahun test yang dijadikan sample buku ini yakni test tingkat Tsanawiyah (setingkat Madrasah Aliyah di Indonesia) pada 1930. Artinya buku tersebut tentu dibuat setelah tahun 1930.

Kerangka buku ini terdiri dari halaman judul, kata pengantar, *muqaddimah*, dan daftar isi. Secara materi, buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* memuat tiga bidang kajian Balaghah yakni *Al-Bayan*, *Al-Ma'aaniy*, dan *Al-Badii'*. Adapun struktur buku ini per-bab nya terdiri dari judul bab, judul sub-bab, *amtsilah* (contoh-contoh), pembahasan, *qawaa'id* (kaidah Balaghah), *namuudzaj* (contoh soal), Ijaabah (penyelesaian soal), latihan-latihan (*tamriinaat*).

Pendekatan Yang digunakan buku Al-Balaghat Al-Wadliyah

Buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dalam pemaparannya menggunakan pendekatan *induktif* yakni mencoba menjelaskan materi dengan mengedepankan contoh-contoh terlebih dahulu. Pendekatan ini secara bertahap menggiring pembaca kepada kesimpulan dalam hal ini kaidah-kaidah. Sebagai contoh, dalam memaparkan *majaz lughawiy*, penyusun buku ini memulainya dengan menyodorkan *amtsilah* sebanyak empat contoh yang kebetulan semuanya dari genre syiir. Penyusunnya memulai dengan mengutip syi'ir yang dibuat Ibnu al-'Amid sebagai berikut:

قامت تظللني من الشمس نفس أحب إلي من نفسي
قامت تظللني و من عجب شمس تظللني من الشمس (ص: ٦٩)

Penyusun *Al-Balaghat Al-Wadliyah* kemudian menjelaskan keempat contoh tersebut satu persatu hingga sampai pada kesimpulan singkat bahwa keempatnya merupakan contoh *majaz lughawiy*. Hal ini tampak pada sub-bagian kaidahnya yang secara berurutan mengisi bagian setelah pembahasan. Untuk mengonfirmasi sejauhmana pemahaman pembaca, penyusun buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* memberikan contoh soal analisa yang tercermin pada sub-bagian *namuudzaj*. Sedangkan contoh analisisnya terdapat pada sub-bagian *al-Ijaabah* sebagaimana pada kutipan berikut ini (hal: 71-72) :

نموذج:
قال أبو الطيب حين مرض بالحمى بمصر:
فإن أمرض فما مرض اصطبائي # و إن أحمم فما حمّ اعتزامي

المجاز	السبب	العلاقة	توضيح العلاقة	القريفة
أمراض	لأن الاضطراب لا يمرض	المشابهة	شبه قلة الصبر بالمرض لكل منهما من الدلالة على الضعف	لفظية و هي اضطرابي
حم	لأن الاعتزام لا يحم	المشابهة	شبه انحلال العزم بالإصابة بالحمى لما لكل منهما من التأثير السيئ	لفظية و هي اعتزامي

Hal menarik yang dapat diperhatikan dalam struktur pemaparan buku ini adalah bagian terakhirnya yang memuat banyak latihan (*tamrinaat*). Pada bab *Majaz Lughawiy* terdapat 7 *tamriinaat*. Latihan-latihan tersebut berkisar mulai dari latihan identifikasi, klasifikasi, pengisian tempat kosong yang mempertimbangkan tema majaz lughawiy, hingga penerapannya dalam jumlah (membuat kalimat).

Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam buku ini, sebagaimana telah dijelaskan di muka, adalah pendekatan induktif yang mencoba membawa pembacanya pada contoh-contoh nyata dan bermuara pada kesimpulan atau kaidah. Namun demikian pembaca, yang dalam hal ini pelajar, juga diajak untuk berlatih melalui latihan-latihan yang jumlahnya sangat banyak. Jika diperhatikan secara seksama pendekatan induktif semacam ini merupakan respons terhadap pendekatan lama yang deduktif dan penuh dengan pemaparan konsep-konsep (kaidah). Kaidah dalam *Al-Balaghat Al-Wadliyah* hanya merupakan bagian kecil dari sebuah struktur tema.

Tujuan dalam *Al-Balaghat Al-Wadliyah*

Buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* tidak secara eksplisit menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh buku tersebut. Namun demikian tampak bahwa buku tersebut ditujukan bagi pelajar tingkat menengah (*Lil-*

Madaaris ats-Tsaanawiyiyah) atau setingkat dengan pelajar Madrasah Aliyah di Indonesia dalam system pendidikan di Mesir. Namun demikian karena disparitas antara pelajar di Indonesia dan Mesir, dimungkinkan untuk penggunaannya untuk kalangan perguruan tinggi sebagaimana yang dialami penelaah di UIN Jakarta.

Dalam hal ini subjek pengguna yang ditujukan penyusun untuk penyusunan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* yang merupakan pelajar Arab tentu memberi dampak tertentu jika digunakan pada subjek non-Arab. Hal ini dapat dipahami dengan adanya disparitas pengetahuan awal di mana pada pelajar Arab tidak dialami kesulitan. Adapun bagi pelajar non-Arab terdapat kesulitan besar karena bekalnya yang tidak sama.

Meskipun tidak dituliskan secara eksplisit, *Al-Balaghat Al-Wadliyah* memiliki tujuan yang sebangun dengan pendekatan yang digunakan. Tujuan tersebut adalah pembelajaran Balaghah yang terbebas dari pendekatan lama yang cenderung mengedepankan “wiridan” *qawaa'id dzihniyyah*.

Materi Yang Digunakan Al-Balaghat Al-Wadliyah

Materi yang digunakan dalam *Al-Balaghat Al-Wadliyah* merupakan bahan utama yang dijadikan baik sebagai contoh-contoh (*amtsilah*), contoh analisa (*namuudzaj*) ataupun dalam latihan-latihan (*tamriinaat*). Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa materi yang dimaksud merupakan bentuk-bentuk balaghiyyah (*ash-shuwar al-balaaghiyyah*) baik berupa nukilan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, syi'ir, *khithaabah*, *matsal* (perumpamaan Arab), kata hikmah, dan bentuk-bentuk balaghiyyah lainnya.

Buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* memuat berbagai macam bentuk-bentuk balaghiyyah sebagaimana disebut di muka. Dalam hal ini penelaah mencoba membuat tabel statistika yang menggambarkan tiga bentuk balaghiyyah utama dan prosentasinya dalam tabel berikut ini:

No	Bentuk Balaghiyyah	Jumlah	Prosentase
1	Syi'ir	257	58,67 %
2	Ayat Al-Qur'an	74	16,89 %
3	Non-syi'ir dan ayat Al-Qur'an	107	24,42 %

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah syi'ir merupakan materi atau *nushush adabiyyah* terbesar yang digunakan pada buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*. Hal ini pun masih belum genap karena bentuk syi'ir yang dihitung pada tabel di atas hanya terbatas pada sub-bagian *amtsilah* dan *namudzaj* sedangkan pada latihan tidak dihitung. Bisa dibayangkan dengan variasi latihan yang jumlahnya banyak maka jumlah syiir yang ada pada *Al-Balaghat Al-Wadliyah* akan berlipat empat. Demikian halnya dengan bentuk balaghah non-syi'ir dan non ayat Al-Qur'an yang memuat kisaran yang sangat bervariasi.

Statistika ini menguatkan pernyataan Muhammad Ied (1989: 7 dan 113) yang mensinyalir bahwa contoh-contoh yang digunakan pada buku-buku Balaghah masih mengulang-ulang contoh pada buku-buku masa lalu yakni syi'ir-syi'ir dari para sastrawan mulai dari masa Jahili hingga masa keemasan sastra Arab. Adapun contoh-contoh syi'ir dari masa moderen atau kontemporer sangat sulit dijumpai.

Berikut dinukilkan beberapa syi'ir yang menjadi *amtsilah* pada buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*

Pada bab Tasybih terdapat syawahid berikut ini

قال النابغة الذبياني :

كأنك شمس و الملوك كواكب # إذا طلعت لم يبد منهن كوكب (ص : ٥٢)

Pada bab Isti'arah Tashrihiyyah terdapat contoh berikut ini

قال البحتري :

يؤدون التحية من بعيد # إلى قمر من الإيوان باد (ص : ٨٩)

Pada bab Kalam Khabary dan Insya'iy terdapat contoh berikut ini

و قال أبو العتاهية :

إن البخيل و إن أفاد غنى # لترى عليه مخايل الفقر (ص : ١٣٧)

Pada bab jinaas terdapat contoh berikut ini:

و قالت الخنساء من قصيدة ترثي فيها أباها صحرا:
إن البكاء هو الشفا # ء من الجوى بين الجوانح (ص: ٢٦٤)

Bentuk-bentuk Balaghiyyah tersebut kesemuanya berbentuk syi'ir dan berasal dari masa Jahili hingga masa Abbasiyyah. Bentuk-bentuk Balaghiyyah yang digunakan di *Al-Balaghat Al-Wadliyah* digunakan kembali atau diulangi oleh buku yang terbit setelahnya misalnya pada syiir yang menjadi contoh tasybih di atas kembali disebut di buku *Jawaahir Al-Balaghat* karangan Al-Hasyimiy (1960 : 273) tanpa menyebut penyairnya. Begitu pula dengan syiir Al-Buhtury yang juga disebutkan kembali oleh Al-Hasyimiy (1960: 310).

Metode yang digunakan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*

42

Secara hirarkis, metode yang digunakan bersebangun atau sejalan dengan pendekatan yang dipilih. Jika pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif maka demikian halnya dalam metode yang digunakan. Hal ini tampak lebih jelas jika kerangka penyusunannya diperhatikan.

Pada sub-bab pembahasan yang letaknya setelah *amtsilah* terdapat penjelasan bagaimana bentuk-bentuk balaghiyyah tersebut dicobaungkapkan. Dalam pembahasannya, penyusun *Al-Balaghat Al-Wadliyah* berupaya menjelaskan satu persatu bagaimana bentuk-bentuk Balaghiyyah tersebut diklasifikasikan. Caranya dengan membuat uraian deskriptif secara singkat dan hal-hal konseptual hanya dijelaskan di akhir penjelasan. Deskripsi demikian pada gilirannya diperkuat dengan analisis klasifikatif yang ada pada bagian *namudzaj*. Dengan cara ini masing-masing konsep semakin jelas dan pada bagian latihan kembali diperkuat. Latihan-latihan yang jumlahnya lebih dari empat kali lipat contoh merupakan cara penyusun buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dalam mengedepankan penerapan (*tathbiiq*) ketimbang konseptualisasi.

Evaluasi dalam buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*

Sub-bagian latihan atau *tamriinaat* dapat dipandang sebagai bentuk evaluasi yang mengukur kemampuan pelajar dalam memahami materi yang ada pada buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*. Jika dilihat dari kriteria yang disampaikan Tarigan (2009: 84) yang salah satunya memuat 'buku kerja' maka latihan-latihan yang ada pada *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dapat dianggap sebagai buku kerja. Hal ini karena banyaknya latihan-latihan yang jumlahnya mencapai hingga empat sampai lima kali lipat dari contoh yang ada.

Hal menarik lainnya terkait dengan evaluasi pada *Al-Balaghat Al-Wadliyah* adalah adanya buku "*Daliil Al-Balaghat Al-Wadliyah*" yang memuat jawaban-jawaban untuk setiap pertanyaan yang ada pada tiap latihan. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan buku ini memang ditujukan lebih banyak pada sisi latihan dan penerapan ketimbang pada konseptualisasi Balaghah.

Bahasa yang digunakan *Al-Balaghat Al-Wadliyah*

Bahasa yang digunakan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* sebagaimana pada buku-buku lainnya yang muncul pada abad moderen yakni bahasa Arab *fusha mu'ashirah*. Dengan demikian pembaca buku ini diharapkan dapat memahaminya dengan mudah. Namun demikian hal terkait yang mungkin perlu mendapat perhatian adalah penggunaan konsep-konsep lama atau istilah balaghah tradisional yang penuh dengan konsep-konsep mapan. Hal ini tentu saja membutuhkan bekal pengetahuan yang mumpuni karena untuk membacanya diperlukan pemahaman mendasar tentang balaghah.

Muhammad Ied mengajukan penggunaan konsep ilmu sastra dan linguistik moderen dalam penyampaian materi Balaghah (Ied, 1989: 120). Sebagai ilustrasi dalam memperbincangkan tasybih, penyusun *Al-Balaghat Al-Wadliyah* menyampaikan konsep-konsep lawas seperti *tasybih mursal*, *muakkad*, *mujmal*, *mufashshol*, *baligh*, *tamtsiil*, *dhimniy*, dan *maqluub*. Bisa dibayangkan seseorang yang akan mempelajari Balaghah akan merasakan kesulitan pada saat membedakan satu konsep tasybih

karena ada delapan varian dengan kriteria yang bermacam-macam.

Dengan pendekatan stilistika moderen kita dapat meminjam konsep universal yang mungkin ditemukan pada bahasa pembelajar (misalkan pelajar Indonesia). Dalam hal ini Linguistik Kontrastif (*ilmu al-Lughah at-taqaabuly*) dapat digunakan dengan menyajikan fitur-fitur tasybih yang ada pada bahasa Indonesia atau dimungkinkan penyajian konsep yang sifatnya mempermudah pemahaman pelajar.

Dengan kata lain, buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* meskipun tidak menonjolkan konseptualisasi Balaghah tetapi bagi pembelajar non-Arab, misalnya pelajar Indonesia, masih dirasakan terlalu sulit. Ini bisa dipahami karena metode pembelajaran di Timur Tengah secara umum dan di Mesir secara khusus masih menggunakan metode hafalan. Sedangkan pelajar di Indonesia sudah tidak lagi menggunakan metode ini sebagai metode utama, bahkan di pesantren yang paling tradisional sekalipun metode menghafal semakin ditinggalkan.

Kesesuaian Al-Balaghat Al-Wadliyah sebagai buku teks pembelajaran Balaghah

Dalam upaya menelaah kesesuaian buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* sebagai buku teks pembelajaran Balaghah di Indonesia tentu saja harus dipertimbangkan beberapa variabel atau kriteria buku teks yang baik. Oleh karena itu, penelaah merujuk kriteria yang disampaikan Tarigan di mana beberapa di antaranya sudah dibahas di muka. Adapun pada bagian ini hanya disampaikan beberapa kriteria saja. Tarigan menyebut 7 kriteria buku teks yang baik (1) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) karakteristik mata pelajaran (ilmu yang relevan), (3) hubungan antara kurikulum, mata pelajaran, dan buku teks, (4) Dasar-dasar penyusunan buku teks, (5) kualitas buku teks, (6) Prinsip-prinsip penyusunan buku kerja, dan (7) penyeleksian buku kerja (Tarigan, 2009: 84). Pada bagian ini hanya dipaparkan kriteria 1-3 karena kriteria lainnya telah diulas pada pembahasan sebelum ini.

a. Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku

Bagian ini tentu saja agak rumit jika dikaitkan dengan kurikulum

yang ada. Agar tidak melebar penelaah membatasi kurikulum pada perguruan tinggi. Mata kuliah Balaghah kenyataannya hanya diajarkan secara terbatas pada jurusan-jurusan bahasa Arab baik jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) maupun Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Di STAIN Kudus, tempat penelaah bertugas, mata kuliah balaghah diajarkan di jurusan PBA dalam bentuk Ilmu Balaghah I dan II. Balaghah I meliputi *ilmu Ma'aniy* dan Balaghah II meliputi *ilmu Bayan* dan *Badi'*. Besaran Sksnya dinyatakan 3 Sks bagi masing-masing mata kuliah (Tim Penyusun Kurikulum PBA STAIN Kudus, 2010: th.).

Sebagaimana tercantum pada Standar Kompetensinya, bahwa setelah mempelajari mata kuliah Balaghah I mahasiswa diharapkan "memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kaidah-kaidah memahami pesan yang dikandung oleh suatu *jumlah/kalam* sebagaimana dijelaskan ilmu *ma'aniy*; mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan *jumlah/kalam* dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan benar sesuai situasi dan kondisi" (Tim Penyusun Kurikulum PBA STAIN Kudus, 2010: th.). Dengan mengacu pada Standar Kompetensi Balaghah I STAIN Kudus di atas buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* cukup baik dan sesuai digunakan untuk pembelajaran. Namun demikian Standar Kompetensi yang kedua agak sulit terwujud mengingat pengungkapan kalam dalam bentuk-bentuk balaghiyyah merupakan aspek produktif (*intaajiy*) yang memerlukan pra-syarat *bi'ah lughawiyah*. Hal ini masih ditambah lagi kekurangcocokan *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dalam penyampaian contoh-contoh.

Mengingat pembelajaran Balaghah di Indonesia masih sarat dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an, maka seorang dosen atau guru harus memodifikasi contoh-contoh yang ada sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut. Buku *Al-Balaghah Lil Jami'* yang dikarang Prof. HD Hidayat dapat dijadikan contoh penulisan buku teks dengan orientasi studi Al-Qur'an. Penggunaan Linguistik dan Ilmu Sastra moderen juga diharapkan mampu mempermudah penyampaian konsep-konsep Balaghah tanpa condong terhadap konseptualisasi Balaghah.

b. Karakteristik mata kuliah dengan ilmu yang relevan

Mata kuliah Balaghah sejatinya dapat berkaitan dengan segala macam bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti syari'ah, ushuluddin, dan tarbiyah. Namun demikian pada masing-masingnya, terdapat keterkaitannya yang berbeda-beda. Pada bidang sastra, Balaghah berkaitan secara erat dengan ilmu-ilmu sastra bahkan Balaghah itu sendiri tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai tujuan pembelajaran.

Pada Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Balaghah terkait cukup erat karena ragam bahasa Arab fusha yang menjadi ragam yang diajarkan, dibahas pada Balaghah. Di samping itu, orientasi baru pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikatif tidak mengendurkan peran bahasa fusha bahkan mendorongnya menjadi bahasa fusha yang tidak hanya ada di media massa dan buku-buku tetapi juga menyata dalam pembicaraan sehari-hari.

c. Hubungan antara kurikulum, mata kuliah dan buku teks

Ranah ini merupakan tantangan besar bagi pengajar Balaghah. Hal ini karena kurikulum Balaghah hingga kini masih menganut kurikulum mata pelajaran. Artinya dosen atau guru cenderung memaparkan materi berdasarkan butir tema yang ada dalam sebuah buku. Dengan demikian materi-materi yang ada disesuaikan dengan urutan dan gradasi yang ada dalam buku teks. Hal yang disebut terakhir inilah yang membuat kesesuaian buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dengan kurikulum dan mata kuliah yang ada di perguruan tinggi. Namun penting disadari sedini mungkin kekurangcocokan yang terdapat pada buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* harus disiasati secara cerdas oleh pengampu mata kuliah balaghah ini.

PENUTUP

Keberadaan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dalam pembelajaran bahasa Arab, pada umumnya, dan pembelajaran Balaghah, pada khususnya, di Indonesia memiliki urgensi tersendiri bagi para pengajar dan pembelajar Balaghah. Hal utama yang perlu disampaikan pada

bagian ini adalah kenyataan bahwa buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* masih menjadi pegangan utama dalam pembelajaran Balaghah baik di lembaga pendidikan tingkat menengah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pendekatan, metode, serta cara penyajian *Al-Balaghat Al-Wadliyah* yang dianggap oleh sebagian besar penggunanya masih relevan.

Namun demikian terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan pada buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* yang menyebabkan penggunaannya kurang efektif bagi pelajar Indonesia. Di antara kelemahan tersebut:

1. Konsep-konsep Balaghah dalam *Al-Balaghat Al-Wadliyah* masih terlalu banyak. Hal ini sebagaimana dicontohkan pada tema tasybih yang meliputi 8 sub-kategori yang lebih kecil. Tema isti'arah yang sebenarnya merupakan bentuk reduksi dari tasybih disampaikan dalam 8 sub-kategori. Belum lagi konsep-konsep lainnya.
2. Senada dengan Muhammad Ied, penelaah menemukan data contoh bentuk-bentuk balaghiyyah yang digunakan dalam *Al-Balaghat Al-Wadliyah* sebagian besar menggunakan contoh parsial (juz'iyat) dan tidak lengkap sehingga makna dalam sebuah contoh terbatas pada kosa kata dan *jumlah* bukan pada wacana.
3. Materi yang digunakan didominasi bentuk-bentuk balaghiyyah yang berasal dari masa jahiliyah hingga masa Abbasiyah dan tidak memuat bentuk balaghiyyah pada masa moderen apalagi kontemporer. Hal ini jika dilihat dari kacamata semantik akan memunculkan apa yang diistilahkan dengan 'ke-klise-an' ungkapan. Ungkapan *يرقم على الماء* dahulu merupakan 'kinayah' bagi 'perbuatan sia-sia'. Dengan perluasan makna ungkapan tersebut saat ini bisa digunakan untuk makna sebaliknya 'melakukan pekerjaan dengan kemahiran dan kecakapan tinggi; kawakan; piawai; karena dapat menulis di atas air (Lihat Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, 2005: 378-9).
4. Dari bentuk-bentuk balaghiyyah yang digunakan hampir 60 % atau lebih tepatnya sekitar 58,67 % didominasi bentuk syi'ir. Sebagaimana diketahui bentuk syi'ir merupakan bentuk yang padat

makna. Bentuk syi'ir seringkali dihilangkan bagian tertentu untuk tujuan puitis. Oleh karena itu memaknai syi'ir lebih sulit daripada prosa apalagi bagi pelajar non-Arab. Hal ini juga telah diwanti-wanti Al-Hathi'ah, pujangga yang hidup di masa Jahiliyah dan Islam, bahwa puisi itu sulit dan jalan memahaminya berliku-liku/ Jika tidak memiliki bekal maka orang yang mencoba 'mendaki'nya akan terjerembab/. Bagi pelajar Indonesia mempelajari syi'ir memiliki kesulitan tersendiri karena pra-syarat memahami ilmu Arudl dan Qawaafy.

48

Meskipun terdapat banyak kelemahan atau lebih tepatnya kekurangcocokan buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah* dengan atmosfer pendidikan di Indonesia, kenyataannya buku ini masih merupakan pegangan utama lembaga pendidikan di Indonesia yang penyebarannya cukup luas. Hal ini masih ditambah lagi adanya buku *Daliil Al-Balaghat Al-Wadliyah* sebagai penopang pembelajaran Balaghah. Ini dari sisi bukunya, di sisi lain belum adanya buku alternatif lain yang bisa digunakan. Memang sejak beberapa dasawarsa terakhir telah banyak lulusan Timur Tengah yang kembali dengan membawa buku-buku terbaru dalam pembelajaran Balaghah tetapi peredarannya belum menjangkau sebagaimana buku *Al-Balaghat Al-Wadliyah*.

Ada juga upaya yang sifatnya individual dalam membuat diktat-diktat ilmu Balaghah bahkan dalam bentuk buku seperti yang dilakukan di Pondok Moderen Gontor yang menerbitkan secara terbatas seri pelajaran Balaghah. Kelebihannya adalah jaringan alumni Gontor yang banyak tersebar di pesantren-pesantren moderen di seluruh Indonesia. Salah satunya, buku *Fi Ilmi Al-Bayan* karangan Muhammad Ghufroon Zainul Alam, yang penelaah temukan di Pesantren Al-Ishlah Indramayu Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balaghat Al-Wadlihah: Al-Bayan wa Al-Ma'aniy wa Al-Badii' Lil Madaaris ats-Tsaanawiyyah*, Mesir, Daar al-Ma'arif, tt.
- Al-Hâsyimiy, As-Sayyid Ahmad, *Jawâhir Al-Balâghah Fi Al-Ma'âniy wa Al-Bayân wa Al-Badî'*, Indûnisiyâ, Dâr Ihyâi Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1960
- Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab- Indonesia Pola Aktif*, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- HD Hidayat, *Al-Balâghah Li Al-Jami' Wa Asy-Syawâhid Min Kalâm Al-Badi'*, Semarang, PT Karya Toha Putra-Yayasan Bina Masyarakat Qur'ani Jakarta, 2011
- Henry Guntur Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung, Angkasa, 2009
- Muhammad Ied, *Qadlâyâ Mu'âshirah fi ad-Dirâsât al-Lughawiyah wa al-Adabiyyah*, Al-Qâhirah, 'Âlam al-Kutub, 1989
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Tarbiyah PBA, *Materi Workshop Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, Kudus, 2010, Tidak Dipublikasikan